

Analisis Tingkat dan Kualitas Pengungkapan Aset Takberwujud pada Perusahaan Berbasis Ilmu Pengetahuan atau Teknologi di Indonesia

Aida Muyasaroh

Magister Akuntansi, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

e-mail: pramonoaida@gmail.com

Inti sari

Tujuan – Penelitian ini menganalisis tingkat dan kualitas pengungkapan aset takberwujud oleh perusahaan berbasis ilmu pengetahuan atau teknologi di Indonesia dengan menggunakan kerangka kerja Sveiby (1997) yang dikembangkan oleh Guthrie dan Petty (2000).

Metode penelitian – Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis konten. Penelitian ini terbatas pada informasi aset takberwujud yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan tahun 2017. Sampel penelitian ini berjumlah 84 perusahaan terbuka di Indonesia yang berbasis ilmu pengetahuan atau teknologi.

Temuan – Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal eksternal adalah kategori aset takberwujud yang paling banyak diungkapkan dengan tingkat pengungkapan 28%, sedangkan modal internal adalah yang paling sedikit diungkapkan. Di antara pengungkapan sukarela, modal manusiawi adalah kategori aset takberwujud yang memiliki kualitas pengungkapan paling tinggi, yaitu 55%. PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk adalah perusahaan dengan tingkat dan kualitas pengungkapan aset takberwujud tertinggi. Tingkat pengungkapan perusahaan sampel berada pada kategori cukup yaitu 71%, sedangkan kualitas pengungkapan perusahaan sampel berada pada kategori rendah yaitu 49%.

Orisinalitas – Penelitian ini merupakan studi pertama di Indonesia yang secara bersamaan menganalisis tingkat dan kualitas pengungkapan aset takberwujud baik sukarela maupun wajib. Belum banyak peneliti yang menganalisis kualitas pengungkapan aset takberwujud dengan menggunakan kerangka kerja Sveiby (1997) di Indonesia.

Kata kunci: aset takberwujud, analisis konten, tingkat pengungkapan, kualitas pengungkapan, modal manusiawi, modal eksternal, modal internal.

1. Pendahuluan

Teknologi dan pengetahuan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dari dunia bisnis karena dapat memberikan pengaruh perubahan positif, salah satunya mengubah tren model bisnis sesuai keinginan pelanggan. Model bisnis seperti ini akan dapat membantu organisasi untuk secara proaktif dan konsisten menawarkan dan menjual lebih banyak produk dan layanan

untuk meningkatkan retensi dan loyalitas pelanggan dalam jangka panjang (Chen dan Popovich, 2003).

Adanya pergerakan dunia bisnis yang cenderung mengarah kepada perkembangan era ekonomi baru yang berbasis teknologi tinggi dan pengetahuan telah mengubah arah investasi ke dalam aset takberwujud. Perusahaan-perusahaan berteknologi besar memahami hal tersebut

dengan memfokuskan strategi investasi pada aset takberwujud untuk meraih laba lebih tinggi (TechIn Asia, 2019).

Perkembangan teknologi juga memengaruhi perilaku konsumen untuk memilih produk atau jasa dari perusahaan berbasis ilmu pengetahuan atau teknologi tinggi karena memiliki kualitas produk atau layanan jasa yang lebih baik. Dari sisi internal, perusahaan berbasis ilmu pengetahuan atau teknologi akan mudah untuk memperoleh sumber daya manusia yang berkualitas tinggi karena memiliki banyak tantangan dan memberikan kebebasan untuk berkreasi.

Adanya beberapa perubahan positif tersebut memberikan tantangan bagi perusahaan, terutama bagi perusahaan berbasis ilmu pengetahuan atau teknologi, yang memiliki aset takberwujud lebih baik, untuk mengungkapkan informasi takberwujud yang dimilikinya secara informatif sehingga meningkatkan apresiasi positif dari pemangku kepentingan dalam menilai kinerja manajemen. Hal ini berdampak baik bagi nilai pasar perusahaan dan kelangsungan relasi bisnis perusahaan.

Selama ini, hanya *goodwill*, paten, hak cipta dan *franchise* yang diakui sebagai aset takberwujud yang dilaporkan dalam neraca. Sementara itu, pengeluaran investasi lainnya yang dapat membentuk aset takberwujud cenderung diperlakukan sebagai pengeluaran *expense* (biaya periodik) dan disajikan dalam laporan laba rugi, misalnya biaya untuk penelitian dan pengembangan (*research and development* (R&D)), membangun merek, tanggung jawab sosial, memperoleh dan mempertahankan pelanggan, serta memperluas pangsa pasar dalam rangka meningkatkan citra perusahaan. Pada kenyataannya, biaya-biaya tersebut

memiliki potensi untuk memberikan manfaat ekonomis bagi perusahaan di masa yang akan datang. Akibat dari perlakuan tersebut, nilai aset dan laba yang dilaporkan pada periode sekarang dinyatakan terlalu rendah (*undervalue*). Sementara itu, pada periode berikutnya ketika butir-butir aset takberwujud yang tidak diakui tersebut mulai memberikan manfaat ekonomis, nilai aset dan labanya akan dinyatakan terlalu tinggi (*overvalue*). Pelaporan nilai yang terlalu rendah atau terlalu tinggi dapat menimbulkan asimetri informasi yang dapat menyesatkan pengguna laporan tahunan.

Salah satu cara yang diusulkan untuk mengurangi asimetri informasi ialah dengan pengungkapan aset takberwujud melalui pengungkapan modal intelektual dalam laporan perusahaan. Informasi modal intelektual sangat dibutuhkan investor karena informasi ini mencerminkan kapabilitas perusahaan di masa yang akan datang (Devi *et al.*, 2017). Selain itu, dapat juga digunakan untuk membuat posisi perusahaan tidak kalah bersaing dengan perusahaan-perusahaan yang berkembang di dunia internet.

Begitu bernilainya aset takberwujud dalam menciptakan nilai perusahaan, mendorong adanya kebutuhan untuk memastikan bahwa informasi yang disediakan perusahaan dalam laporan bisnisnya telah mencakup perincian yang sesuai dari aset takberwujud (Fincham dan Roslender, 2003). Wang *et al.* (2016) menyatakan bahwa pelaporan keuangan perusahaan yang tidak mengungkapkan aset takberwujud akan menimbulkan kesenjangan antara keinginan pemegang saham dan hal yang disediakan oleh perusahaan.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis tingkat dan kualitas

pengungkapan aset takberwujud baik wajib maupun sukarela oleh perusahaan terbuka di Indonesia yang berbasis ilmu pengetahuan atau teknologi tahun 2017. Pertanyaan penelitian yang diajukan yaitu: Bagaimana tingkat dan kualitas pengungkapan aset takberwujud oleh perusahaan terbuka di Indonesia berbasis ilmu pengetahuan atau teknologi?

Artikel ini menganalisis 84 perusahaan sampel. Bagian 2 menjelaskan mengenai tinjauan pustaka dan landasan teori. Bagian 3 menjelaskan metode penelitian. Bagian 4 menjelaskan analisis data dan hasil serta diikuti oleh bagian 5 pada kesimpulan.

2. Tinjauan Pustaka

Tujuan pengungkapan ialah menyajikan informasi yang dipandang perlu untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan dan untuk melayani berbagai pihak yang mempunyai kepentingan berbeda-beda. Karena pihak yang dituju lebih luas dan model pengambilan keputusannya kurang dapat diidentifikasi, pengungkapan menuntut lebih dari sekedar pelaporan keuangan, tetapi meliputi pula penyampaian informasi kualitatif atau nonkuantitatif (Suwardjono, 2006).

Informasi yang dimuat dalam laporan tahunan dikenal dengan istilah pengungkapan laporan tahunan. Ada dua pengungkapan dalam pelaporan keuangan tahunan yang telah ditetapkan oleh Keputusan Ketua Bapepam-LK Nomor KEP-431/BL/2012 dan ketentuan dari Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan bagi Emiten atau Perusahaan Publik, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*).

Pengungkapan modal intelektual adalah salah satu pendekatan yang digunakan untuk mengukur modal intelektual, karena modal intelektual merupakan aset takberwujud yang gagal dilaporkan oleh akuntansi. Penggunaan pengungkapan modal intelektual mulai diselidiki oleh Guthrie dan Petty (2000). Studi selanjutnya mulai merujuk pada penelitian Guthrie *et al.* (2012) yang menggunakan *structured literature review* (SLR) untuk mengetahui dampak dari cara-cara pengungkapan modal intelektual. Cuzzo *et al.* (2017) melakukan studi literatur dari 246 artikel penelitian tentang pengungkapan modal intelektual pada periode 2015 -- 2016. Studi tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan modal intelektual memiliki manfaat bagi investor. Perusahaan yang mengungkapkan modal intelektual lebih luas dianggap mampu memberdayakan organisasi dalam menciptakan nilai tambah.

PSAK 19 (revisi 2018) mendefinisikan aset takberwujud sebagai aset nonmoneter teridentifikasi tanpa wujud fisik. Entitas sering mengeluarkan sumber daya dan menimbulkan liabilitas dalam perolehan, pengembangan, pemeliharaan atau peningkatan sumber daya takberwujud, seperti ilmu pengetahuan atau teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merek dagang (termasuk merek produk dan judul publisitas).

Tidak seluruh unsur yang dideskripsikan di dalam paragraf 09 PSAK 19 memenuhi definisi aset takberwujud, yaitu keteridentifikasi, pengendalian atas sumber daya, dan adanya manfaat ekonomik masa depan. Jika suatu unsur dalam ruang lingkup pernyataan ini tidak memenuhi definisi aset takberwujud, maka

pengeluaran untuk memperoleh atau menciptakan aset itu (secara internal) diakui sebagai biaya pada saat terjadinya. Akan tetapi, jika unsur tersebut diperoleh dalam suatu kombinasi bisnis, unsur itu diperlakukan sebagai bagian dari *goodwill* pada tanggal akuisisi.

Adanya sifat rumit aset takberwujud mengakibatkan beberapa peneliti mendefinisikan aset takberwujud dengan berbeda-beda. Peneliti Edvinsson dan Malone (1997) mendefinisikan aset takberwujud sebagai "*hidden capabilities*" yang dimiliki oleh perusahaan. Pablo (2005) mendefinisikan aset takberwujud sebagai sumber daya berbasis pengetahuan yang berkontribusi pada penciptaan keunggulan kompetitif perusahaan.

Menurut Sveiby (1997), aset takberwujud dalam perusahaan dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu kompetensi karyawan (*employee competence*), struktur internal (*internal structure*), dan struktur eksternal (*external structure*). Ketiga komponen itu merupakan aspek-aspek penting yang diperlukan oleh perusahaan untuk menciptakan nilai perusahaan.

Dalam penelitian ini, tiga teori digunakan sebagai dasar upaya perusahaan berbasis ilmu pengetahuan atau teknologi dalam mengungkapkan aset takberwujud, yaitu teori *signaling*, teori *institutional*, dan teori *stakeholder*.

Teori *signaling* menyatakan bahwa suatu organisasi akan berusaha memberi sinyal informasi positif kepada investor melalui mekanisme pelaporan tahunan (Oliveira *et al.*, 2006). Informasi yang mengandung berita baik dapat berdampak pada reaksi pasar pada waktu informasi tersebut diterima oleh pasar. Reaksi pasar yang positif terhadap berita baik tersebut akan mendorong semakin tingginya nilai

perusahaan. Basamalah dan Jermias (2005) menyatakan bahwa dari sudut pandang ekonomi, perusahaan akan mengungkapkan suatu informasi jika informasi itu akan meningkatkan nilai perusahaan.

Nilai pasar saham perusahaan yang melaporkan aset takberwujud diharapkan akan meningkat secara berkelanjutan. Bagi perusahaan privat, pelaporan aset takberwujud akan membawa sinyal dan akan mendapat apresiasi dari pemangku kepentingannya. Perusahaan yang memiliki aset takberwujud dinilai memiliki komitmen kuat dalam membesarkan perusahaan serta memiliki peluang bertumbuh dan *investment opportunity set* (IOS) yang besar di masa depan (Lev, 2001).

Teori *institutional* menjelaskan bahwa perusahaan sebagai suatu organisasi dipengaruhi oleh tekanan-tekanan normatif yang muncul baik dari luar organisasi maupun dari dalam organisasi itu sendiri. Dalam berbagai kondisi, tekanan-tekanan ini menyebabkan organisasi mendapatkan legitimasi sehingga organisasi dapat berjalan dengan efektif. Organisasi yang mengedepankan legitimasi akan memiliki kecenderungan untuk berusaha menyesuaikan diri pada harapan eksternal ataupun harapan sosial tempat organisasi itu berada.

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan perusahaan, tetapi juga harus dapat memberi manfaat bagi pemangku kepentingan. Teori ini menjelaskan bahwa pemangku kepentingan memiliki hak untuk memperoleh informasi tentang cara aktivitas perusahaan berdampak pada mereka. Guthrie *et al.* (2004) berpendapat bahwa teori *stakeholder* menunjukkan organisasi akan memutuskan untuk secara

sukarela mengungkapkan informasi tentang kinerja intelektual, sosial dan lingkungan

mereka melebihi dan di atas persyaratan wajib untuk memenuhi harapan pemangku kepentingan.

Tabel 1. Indikator Pengungkapan Aset Takberwujud

Modal Manusiawi	Modal Eksternal	Modal Internal	Pengungkapan Wajib
Jumlah karyawan Jenis kelamin Kualifikasi profesional dan masa kerja yang dimiliki karyawan Pelatihan dan pengembangan Pengetahuan yang terkait dengan pekerjaan Semangat wirausaha	Merek (<i>Brand</i>) Saluran distribusi Pangsa pasar Kolaborasi bisnis Kepuasan pelanggan Informasi pelanggan Kegiatan sosial	Proyek penelitian Sistem informasi dan jaringan Budaya perusahaan Paten Hak cipta Merek dagang (<i>trademark</i>)	Pengakuan awal Pengukuran setelah pengakuan awal Umur manfaat Sumber aset takberwujud Metode amortisasi Penghentian pengakuan aset takberwujud Riset dan pengembangan

3. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan laporan tahunan perusahaan periode 2017 yang dianalisis dengan menggunakan analisis konten (*conten analysis*) untuk memeriksa tingkat dan kualitas pengungkapan aset takberwujud.

Analisis konten yang dilakukan dalam penelitian ini merujuk pada indikator pengungkapan aset takberwujud berdasarkan kerangka kerja aset takberwujud oleh Sveiby (1997) dan telah digunakan dan diuji oleh Guthrie dan Petty (2000). Penelitian ini menggunakan 27 indikator dengan empat kategori indikator. Tiga kategori pertama ialah pengungkapan sukarela dan satu kategori terakhir merupakan pengungkapan wajib yang disyaratkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI).

Populasi dalam penelitian ini ialah perusahaan terbuka berbasis ilmu pengetahuan atau teknologi tinggi di Indonesia tahun 2017. Selama periode tahun 2017 terdapat 232 perusahaan yang termasuk perusahaan berbasis ilmu pengetahuan atau teknologi tinggi.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan jumlah sampel penelitian. Adapun kriteria pemilihan sampel ialah menerbitkan laporan tahunan di *website* resmi BEI dan/atau *website* masing-masing perusahaan untuk tahun 2017 dan telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four*. Audit dari KAP *Big Four* memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi karena reputasinya yang berstandar internasional. Setelah dilakukan sampling, dari total populasi penelitian diperoleh perusahaan sebanyak 84 perusahaan pengamatan.

Informasi dalam laporan tahunan akan dianalisis dengan pemberian skor 0-3. Pemberian skor ini berdasarkan penelitian yang dilakukan Gerpot *et al.* (2008).

Skor 0: tidak ada informasi apapun yang diungkapkan.

Skor 1: informasi umum dan tidak terlalu detail.

Skor 2: informasi dijelaskan secara naratif (kualitatif) atau angka (kuantitatif).

Skor 3: informasi yang lengkap dan detail, ada penjabaran secara kualitatif dan kuantitatif.

Hasil analisis tingkat dan kualitas pengungkapan aset takberwujud diperoleh dari rata-rata jumlah perusahaan yang mengungkapkan indikator aset takberwujud dibandingkan dengan jumlah perusahaan yang memiliki indikator aset takberwujud. Skor maksimum beberapa indikator (pengetahuan yang terkait dengan pekerjaan, semangat wirausaha, budaya perusahaan, dan kepuasan pelanggan) ialah 1, sedangkan yang lainnya 2 atau 3. Perbedaan skor maksimal dari masing-masing indikator menyebabkan munculnya kesulitan untuk membandingkan indikator satu dengan yang lainnya sehingga skor akan dipindahkan ke skala nol hingga satu agar dapat diperbandingkan.

Untuk menentukan tingkat dan kualitas pengungkapan aset takberwujud tinggi atau rendah, *global assessment* (GA) digunakan untuk menginterpretasikan rata-rata dari skor pengungkapan aset takberwujud. GA telah digunakan dalam penelitian Quaranta *et al.* (2018).

Tabel 2. Derajat Pengungkapan Aset Takberwujud

Interval	Derajat	
0 – 19,99%	<i>absent</i>	buruk
20% – 39,99%	<i>mediocre</i>	kurang baik
40% – 59,99%	<i>poor</i>	rendah
60% – 79,99%	<i>sufficient</i>	cukup
80% – 100%	<i>satisfactory</i>	tinggi

4. Hasil dan Pembahasan

Jika dilihat hasil penelitian masing-masing indikator, dari total 20 indikator pengungkapan sukarela aset takberwujud terdapat dua indikator yang telah diungkapkan seluruhnya oleh perusahaan sampel, yaitu jumlah karyawan dan pangsa pasar. Dari 84 perusahaan hanya enam perusahaan sampel yang memiliki paten. Namun, tingkat pengungkapan paten

termasuk kategori tinggi. Perusahaan yang memegang hak paten berarti produk yang diproduksi perusahaan tersebut memiliki kualitas yang bagus sehingga perusahaan cenderung akan melakukan pengungkapan paten karena dapat menjadi nilai tambah. Hasil tingkat pengungkapan paten sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Deng *et al.* (1999) bahwa atribut paten secara statistik memiliki kaitan dengan return saham dan rasio pasar terhadap nilai buku. Jika di rata-rata, seluruh indikator pengungkapan sukarela aset takberwujud berada pada tingkat cukup (70,94%).

Dari 84 perusahaan, hanya 63 perusahaan yang memiliki aset takberwujud sesuai dengan persyaratan dari PSAK 19 tahun 2018. Tingkat pengungkapan wajib aset takberwujud berada pada kategori cukup (71,88%). Kemungkinan tingginya pengungkapan pengakuan awal aset takberwujud tidak diimbangi dengan pengungkapan secara terperinci, misalnya tidak mengungkapkan penghentian pengakuan aset takberwujud dan metode amortisasi yang digunakan, sehingga menyebabkan tingkat pengungkapan wajib aset takberwujud pada perusahaan sampel hanya memiliki persentase 71,88%. Dengan perolehan hasil tingkat pengungkapan wajib ini, peneliti tidak dapat mengatakan bahwa perusahaan sampel merupakan perusahaan yang belum taat terhadap peraturan yang ditetapkan regulator karena kemungkinan rendahnya tingkat pengungkapan indikator penghentian pengakuan aset takberwujud disebabkan memang tidak terjadi penghentian pengakuan aset takberwujud pada tahun 2017 sehingga memang tidak harus diungkapkan.

Untuk kualitas pengungkapan aset takberwujud dapat disimpulkan bahwa kualitas pengungkapan sukarela aset

takberwujud perusahaan sampel memiliki kualitas rendah (49,44%). Budaya perusahaan menduduki peringkat teratas dengan skor rata-rata 92,86%. Kualitas pengungkapan kegiatan sosial memperoleh skor rata-rata 86,90% menunjukkan bahwa banyak perusahaan telah menyadari pentingnya pengungkapan kegiatan sosial bagi pengguna laporan tahunan. Pengungkapan kegiatan sosial memberikan signal positif dari pemangku kepentingan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab yang lebih luas dibandingkan hanya mencari laba untuk pemegang saham.

Pengetahuan yang terkait dengan pekerjaan, proyek penelitian, dan hak cipta

ialah tiga indikator terakhir dalam daftar peringkat kualitas pengungkapan aset takberwujud perusahaan sampel. Ketiga indikator itu memiliki skor dibawah 20%, sehingga masuk dalam kategori pengungkapan aset takberwujud berkualitas buruk. Pengetahuan yang terkait dengan pekerjaan tidak banyak diungkapkan oleh perusahaan sampel. Sama halnya dengan pekerjaan proyek penelitian tidak banyak diungkapkan oleh perusahaan sampel, kemungkinan karena berbagai pertimbangan keamanan dan menjaga perusahaan dalam mempertahankan daya saing.

Tabel 3. Kinerja Pengungkapan Modal Manusiawi

No.	Indikator	Frekuensi				Perusahaan yang Memiliki Aset Takberwujud	Perusahaan yang Mengungkapkan Aset Takberwujud	Skor Rata-Rata
		0	1	2	3			
1.	Modal Manusiawi							
1.1	Jumlah karyawan	0	6	27	51	84	84	84,52%
1.2	Jenis kelamin	36	2	36	10	84	48	41,27%
1.3	Kualifikasi professional dan masa kerja yang dimiliki karyawan	8	52	24	0	84	76	59,52%
1.4	Kompensasi yang diberikan kepada karyawan	15	30	37	2	84	69	43,65%
1.5	Pelatihan dan pengembangan	3	18	29	34	84	81	70,63%
1.6	Pengetahuan yang terkait dengan pekerjaan	69	15	0	0	84	15	17,86%
1.7	Semangat wirausaha	61	23	0	0	84	23	27,38%

Indikator pelatihan dan pengembangan hampir diungkapkan oleh seluruh perusahaan sampel. Namun, kualitas pengungkapan indikator pelatihan dan pengembangan masih masuk ke dalam kategori cukup. Dari 84 perusahaan sampel, hanya 34 perusahaan yang menyebutkan jumlah rupiah yang dikeluarkan perusahaan untuk program pelatihan dan pengembangan. Pengetahuan yang terkait dengan pekerjaan menjadi indikator yang memiliki tingkat dan kualitas

pengungkapan yang paling rendah pada kategori modal manusiawi. Hanya lima belas perusahaan sampel yang mengungkapkan informasi pengetahuan yang terkait dengan pekerjaan. Indikator itu dapat menjadi pelengkap keterampilan manajerial agar siap dalam menghadapi persaingan di dunia bisnis. Skor rata-rata 17,86% menunjukkan pengungkapan pengetahuan yang terkait dengan karyawan perusahaan sampel berada pada tingkat dan kualitas buruk.

Dari Tabel 4, terdapat tiga indikator yang memiliki kualitas pengungkapan kurang baik, yaitu merek, informasi pelanggan, dan saluran distribusi. Kualitas pengungkapan kurang baik pada indikator merek dalam laporan tahunan kemungkinan disebabkan perusahaan

belum menyadari pentingnya nilai merek dalam menentukan nilai perusahaan yang sebenarnya. Alasan lain kemungkinan disebabkan perusahaan tidak ingin untuk membagikan informasi itu kepada para pemangku kepentingan mereka karena nilai mereknya yang rendah.

Table 4. Kinerja Pengungkapan Modal Eksternal

No.	Indikator	Frekuensi				Perusahaan yang Memiliki Aset Takberwujud	Perusahaan yang Mengungkapkan Aset Takberwujud	Skor Rata-Rata
		0	1	2	3			
2.	Modal Eksternal							
2.1	Merek	52	11	21	0	84	32	31,55%
2.2	Saluran distribusi	14	60	8	2	84	70	32,54%
2.3	Pangsa pasar	0	40	20	24	84	84	60,32%
2.4	Kolaborasi bisnis	9	54	21	0	84	75	57,14%
2.5	Kepuasan pelanggan	23	61	0	0	84	61	72,62%
2.6	Informasi pelanggan	33	48	3	0	84	51	32,14%
2.7	Kegiatan sosial	1	4	22	57	84	83	86,90%

Saluran distribusi diungkapkan dengan kualitas kurang baik. Kualitas pengungkapan saluran distribusi belum menjadi perhatian bagi perusahaan sampel. Seluruh perusahaan akan dengan teliti mendokumentasikan hal-hal yang berhubungan dengan saluran distribusi karena perannya yang penting dalam menyalurkan barang atau jasa ke

konsumen. Hanya dua perusahaan sampel yang telah mengungkapkan dengan skor penuh, yaitu PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) dan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI). Meskipun BBRI ialah perusahaan jasa, tetapi informasi pemasaran produk-produknya diungkapkan secara baik dalam laporan tahunannya.

Table 5. Kinerja Pengungkapan Modal Internal

No.	Indikator	Frekuensi				Perusahaan yang Memiliki Aset Takberwujud	Perusahaan yang Mengungkapkan Aset Takberwujud	Skor Rata-Rata
		0	1	2	3			
3.	Modal Internal							
3.1	Proyek penelitian	67	12	3	2	84	17	9,52%
3.2	Sistem informasi dan jaringan	30	17	32	5	84	54	38,10%
3.3	Budaya perusahaan	6	78	0	0	84	78	92,86%
3.4	Paten	1	3	2	0	6	5	58,33%
3.5	Hak cipta	1	0	0	0	1	0	0,00%
3.6	Merek dagang	2	23	23	0	48	46	71,88%

Dari Tabel 5, dari 48 perusahaan sampel yang memiliki merek dagang, hanya dua yang tidak mengungkapkan dalam laporan tahunan yaitu PT. Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk (SDRA) dan PT Goodyear Indonesia Tbk (GDYR). SDRA dan GDYR mengungkapkan informasi detail merek dagang di *website* perusahaan. Proyek penelitian dan hak cipta merupakan dua indikator dalam kategori modal internal dengan kualitas buruk. Dengan adanya

proyek penelitian, akan dihasilkan temuan-temuan (inovasi) untuk menjawab dan memberi solusi yang tepat dari berbagai macam masalah yang terjadi. Keterbatasan sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini mengakibatkan peneliti tidak dapat mengetahui bahwa dari 67 perusahaan yang tidak mengungkapkan proyek penelitian, perusahaan mana yang memiliki proyek penelitian dan mana yang tidak memiliki.

Tabel 6. Kinerja Pengungkapan Wajib Aset Takberwujud

No.	Indikator	Frekuensi				Perusahaan yang Memiliki Aset Takberwujud	Perusahaan yang Mengungkapkan Aset Takberwujud	Skor Rata-Rata
		0	1	2	3			
4.	Persyaratan pengungkapan wajib aset takberwujud							
4.1	Pengakuan awal aset takberwujud	0	63	0	0	63	63	100%
4.2	Pengukuran setelah pengakuan awal aset takberwujud	0	63	0	0	63	63	100%
4.3	Umur manfaat tak terbatas atau terbatas, dan apabila umur manfaat terbatas, diungkapkan tarif amortisasi yang digunakan dan umur manfaatnya	25	38	0	0	63	38	60,32%
4.4	Sumber terjadinya aset takberwujud	0	63	0	0	63	63	100%
4.5	Metode amortisasi yang digunakan	24	39	0	0	63	39	61,90%
4.6	Penghentian pengakuan aset takberwujud	47	16	0	0	63	16	25,40%
4.7	Riset dan Pengembangan	28	35	0	0	63	35	55,56%

Dari jumlah 84 perusahaan sampel, hanya 63 perusahaan sampel yang memiliki aset takberwujud berdasarkan persyaratan wajib yang disyaratkan oleh BEI. Dari Tabel 6, pengakuan awal, pengukuran setelah pengakuan awal aset takberwujud, dan sumber terjadinya aset takberwujud merupakan indikator yang secara penuh dilaporkan oleh seluruh perusahaan sampel (100%). Ada satu indikator yaitu penghentian pengakuan aset takberwujud, yang memiliki kualitas kurang baik (25,40%). Rendahnya kualitas indikator

penghentian pengungkapan aset takberwujud, ada kemungkinan tidak mengungkapkan penghentian pengakuan aset takberwujud karena memang tidak terjadi pengungkapan sehingga perusahaan memang tidak melaporkannya.

Tabel 7 menunjukkan tingkat pengungkapan aset takberwujud dengan merangkum setiap kategori dibandingkan dengan kualitas pengungkapan aset takberwujud. Untuk tingkat pengungkapan aset takberwujud, kategori modal eksternal ialah kategori yang paling sering

diungkapkan (28%), sedangkan modal internal ialah kategori yang paling jarang diungkapkan (23%). Tingkat pengungkapan yang rendah dalam kategori modal internal dapat disebabkan oleh

kebutuhan perusahaan untuk menjaga kerahasiaannya pada proses bisnis, kebijakan, sistem dan lain-lain terhadap para pesaingnya.

Tabel 7. Rangkuman Tingkat dan Kualitas Pengungkapan Aset Takberwujud

Kategori	Modal Manusiawi	Modal Eksternal	Modal Internal	Pengungkapan Wajib
Tingkat Pengungkapan (Frekuensi)	70,94%			71,88%
	0,24	0,28	0,23	0,25
Kualitas Pengungkapan (Skor Rata-rata)	0,55	0,53	0,39	-

Kategori indikator yang memiliki kualitas pengungkapan tertinggi di antara pengungkapan sukarela ialah modal manusiawi (55%). Kemungkinan tingginya kualitas pengungkapan pada modal manusiawi, disebabkan oleh adanya imbauan pemerintah untuk terus meningkatkan sumber daya manusia yang dimiliki perusahaan dalam menghadapi era revolusi industri 4.0, perusahaan dituntut untuk mampu membangun sumber daya manusia yang andal. Dengan mengungkapkan modal manusiawi lebih baik secara kualitas, perusahaan ingin memberi sinyal bahwa perusahaan sudah mempersiapkan diri untuk menjawab tantangan tersebut.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian-penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa sebagian besar modal eksternal ialah kategori aset takberwujud yang paling sering diungkapkan (Wang *et al.*, 2016). Dominasi pengungkapan modal eksternal itu dapat disebabkan oleh peran penting dari pengungkapan modal eksternal dalam memengaruhi keputusan pemangku kepentingan. Oleh karena itu, untuk menunjukkan keunggulan perusahaan atas pesaing mereka, perusahaan ingin menunjukkan hubungan baik dengan pelanggan mereka dan organisasi lain. Selain itu, perusahaan juga ingin

mempromosikan merek mereka, yang semuanya merupakan atribut dari modal eksternal.

Dari 24 perusahaan dengan tingkat pengungkapan tinggi, ada satu perusahaan yang memiliki tingkat pengungkapan 100%, yaitu PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk (TLKM). Sebagai salah satu perusahaan yang menjadi sarana bagi digital *startups* untuk mengembangkan inovasinya, TLKM membutuhkan tambahan modal untuk terus mengembangkan infrastruktur yang terkini dan terintegrasi. Pengungkapan aset takberwujud yang tinggi kemungkinan menjadi salah satu upaya TLKM untuk menarik calon investor.

Untuk kualitas pengungkapan aset takberwujud, BBRI dan TLKM adalah dua perusahaan dengan kualitas pengungkapan tertinggi di antara perusahaan sampel. Pengungkapan aset takberwujud yang berkualitas kemungkinan menjadi salah satu cara perusahaan untuk menginformasikan bahwa selain aset berwujud, perusahaan juga memiliki aset takberwujud yang dapat digunakan sebagai modal perusahaan untuk menjadi perusahaan yang dapat diandalkan di masa depan dalam menghadapi era revolusi industri 4.0.

Dari perolehan skor rata-rata seluruh perusahaan sampel dapat diklasifikasikan berdasarkan derajat kualitasnya.

Tabel 8. Data Kelompok Perusahaan Berdasarkan Kualitas Pengungkapan

Interval	Kualitas	Jumlah Perusahaan
0 – 19,99%	buruk	3
20% – 39,99%	kurang baik	20
40% – 59,99%	rendah	39
60% – 79,99%	cukup	22
80% – 100%	tinggi	0
Jumlah		84

Dari Tabel 8 menunjukkan jumlah perusahaan terbanyak ada pada kategori rendah. Tidak ada perusahaan yang memiliki kualitas dengan kategori tinggi. Jika perolehan skor pengungkapan aset takberwujud dirata-rata, diperoleh hasil 49%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perusahaan terbuka berbasis ilmu pengetahuan atau teknologi yang di audit oleh KAP *Big Four* di Indonesia memiliki kualitas pengungkapan aset takberwujud yang masih rendah.

Rendahnya kualitas pengungkapan aset takberwujud pada perusahaan berbasis ilmu pengetahuan atau teknologi di Indonesia kemungkinan disebabkan oleh kurangnya perhatian dari pemangku kepentingan terhadap pengungkapan aset takberwujud. Pemangku kepentingan kemungkinan masih tertarik untuk melihat kondisi perusahaan hanya dengan melihat informasi keuangan perusahaan.

Berkaitan dengan tingkat pengungkapan, dilihat dari sisi pesaing, tingkat pengungkapan aset takberwujud dengan kategori cukup dapat dikatakan normal karena jika perusahaan mengungkapkan informasi aset

takberwujud terlalu detail, dikhawatirkan dapat mengancam keamanan dan kerahasiaan yang tidak seharusnya diketahui oleh pesaing karena dapat ditiru. Namun, bagi pemegang saham, investor, atau karyawan, tentu saja pengungkapan dengan tingkat cukup dapat mengakibatkan asimetri informasi yang menimbulkan kerugian bagi pihak-pihak tertentu.

Jika dilihat hasil tingkat dan kualitas pengungkapan aset takberwujud setiap perusahaan, 10 perusahaan yang memiliki tingkat dan kualitas teratas diduduki oleh perusahaan dari subsektor bank, konstruksi bangunan, dan telekomunikasi. Banyaknya aturan yang disyaratkan oleh regulator bagi perusahaan perbankan kemungkinan menjadi salah satu penyebab laporan tahunan perbankan mengandung informasi yang detail. Bagi perusahaan konstruksi bangunan, adanya rencana pemerintah Indonesia untuk mengembangkan infrastruktur transportasi mengakibatkan calon investor memiliki ketertarikan untuk berinvestasi pada perusahaan konstruksi dan bangunan. Laporan tahunan perusahaan yang mengandung informasi bernilai tambah kemungkinan akan mempermudah perusahaan itu dalam memperoleh investor. Demikian juga, bagi perusahaan dalam subsektor telekomunikasi, pengungkapan yang lebih luas dan lebih bagus kemungkinan menjadi salah satu upaya perusahaan untuk memperoleh tambahan modal guna mengembangkan infrastruktur terkini dan terintegrasi sebagai sarana untuk mengakselerasi digital ekonomi di Indonesia.

5. Simpulan

Tingkat pengungkapan aset takberwujud pada perusahaan terbuka berbasis ilmu pengetahuan atau teknologi di Indonesia berada pada kategori cukup (71%), tetapi

kualitas pengungkapan aset takberwujud berada pada tingkat rendah (49%). Perusahaan sampel masih perlu memperluas pengungkapan aset takberwujud. Temuan ini konsisten dengan temuan Yi dan Davey (2010) yang menemukan bahwa perusahaan cenderung sering mengungkapkan aset takberwujud tanpa kualitas tinggi. Namun, ada beberapa informasi aset takberwujud yang dapat diungkapkan secara kualitatif dan kuantitatif sehingga meningkatkan kualitas pengungkapan (Curado *et al.*, 2011; Dumay, 2014).

Kategori pengungkapan yang sering dilaporkan ialah modal eksternal, sedangkan yang paling sedikit ialah modal internal. Hasil ini sama dengan penelitian-penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa sebagian besar modal eksternal ialah kategori aset takberwujud yang paling sering dilaporkan. Modal manusiawi dilaporkan dalam kualitas pengungkapan tertinggi, sedangkan modal internal dilaporkan dalam kualitas terendah.

Keterbatasan dalam penelitian ini ialah sumber data yang digunakan peneliti masih terbatas pada laporan tahunan, penelitian ini menggunakan analisis konten yang mengasumsikan informasi yang dilaporkan benar-benar dimiliki oleh perusahaan sehingga keabsahan informasi dalam laporan tahunan menjadi hal yang tidak dapat dikendalikan, dan penelitian tentang tingkat dan kualitas pengungkapan aset takberwujud berdasarkan subsektor perusahaan sampel tidak dapat digeneralisasi karena ada subsektor yang hanya memiliki satu perusahaan sehingga hasilnya tidak sebanding dengan subsektor yang memiliki beberapa perusahaan.

Penelitian selanjutnya dapat menambahkan wawancara kepada pihak-pihak yang kompeten untuk memperoleh

perbandingan langsung antara informasi aset takberwujud yang diungkapkan dalam laporan tahunan dan keberadaan aset takberwujud yang sebenarnya.

Referensi

- Basamalah, A. S. dan Johnny Jermias. 2005. "Social and Environmental Reporting and Auditing in Indonesia: Maintaining Organizational Legitimacy?". *Gadjah Mada International Journal of Business* 7, No. 1 (Januari-April): 109-127.
- Chen, I. J. dan Karen Popovich. 2003. "Understanding Customer Relationship Management (CRM): People, Process and Technology". *Business Process Management Journal* 9, No. 5 (Januari): 672-688.
- Curado, C., Lopes Henriques, dan Nick Bontis. 2011. "Intellectual capital disclosure payback". *Management Decision* 49, No. 7 (Agustus): 1080-1098.
- Cuozzo, B., John Dumay, Matteo Palmaccio, dan Rosa Lombardi. 2017. "Intellectual Capital Disclosure: A Structured Literature Review". *Journal of Intellectual Capital* 18, No. 1 (Januari): 9-28.
- Deng, Z., Baruch Lev, dan Francis Narin. 1999. "Science and Technology as Predictors of Stock Performance". *Financial Analyst Journal* 55, No. 3 (Mei): 20-32.
- Devi, S., IGN Budiasih, dan IDN Badera. 2017. "Pengaruh Pengungkapan Enterprise Risk Management dan Pengungkapan Intellectual Capital terhadap Nilai Perusahaan". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* 14, No. 1 (Juni): 20-45.
- Dumay, J. 2014. "15 Years of the Journal of Intellectual Capital and Counting: A Manifesto for Transformational IC

- Research". *Journal of Intellectual Capital* 15, No. 1 (Januari): 2-37.
- Edvinsson, L. dan Michael S. Malone. 1997. *Intellectual Capital: Realizing Your Company's True Value by Finding Its Hidden Brainpower*. New York: Harper Business.
- Fincham, R. dan Robin Roslender. 2003. "The Management of Intellectual Capital and Its Implication for Business Reporting". *The Institute of Chartered Accountants of Scotland*. Great Britain: Antony Rowe Ltd.
- Gerpott T.J., Sandra E. Thomas, dan Alexander P. Hoffmann. 2008. "Intangible Asset Disclosure in the Telecommunications Industry". *Journal of Intellectual Capital* 9, No. 1 (Januari): 37-61.
- Guthrie, J. dan Richard Petty. 2000. "Intellectual Capital: Australian Annual Reporting Practices". *Journal of Intellectual Capital* 1, No. 3 (September): 241-251.
- Guthrie, J., Richard Petty, Kittiya Yongvanich, dan Federica Ricceri. 2004. "Using Content Analysis as a Research Method to Inquire into Intellectual Capital Reporting". *Journal of Intellectual Capital* 5, No. 2 (Juni): 282-293.
- Guthrie, J., Federica Ricceri, dan John C. Dumay. 2012. "Reflections and Projections: A Decade of Intellectual Capital Accounting Research". *The British Accounting Review* 44, No. 2 (Juni): 68-82.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2018. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Aset Takberwujud (PSAK No.19)*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- Lev, B. 2001. *Intangibles—Management, Measurement, and Reporting*. Washington, DC: Brookings Institution Press.
- Oliveira, L., Lucia Lima Rodrigues, dan Russell Craig. 2006. "Firm-specific Determinants of Intangibles Reporting: Evidence from the Portuguese Stock Market". *Journal of Human Resource Costing & Accounting* 10, No. 1 (Januari): 11-33.
- Pablos, P.O. 2005. "Intellectual Capital Reports in India: Lessons from A Case Study". *Journal of Intellectual Capital* 6, No. 1 (Maret): 141-149.
- Quaranta, A.G., Nico Di Gabriele, dan Ermanno Zigiotti. 2018. "Impairment of Intangible Assets and Disclosure by Italian Banks". *Managerial Finance* 45, No. 2 (April): 311-330.
- Sekaran, U. dan Roger Bougie. 2014. *Research Methods for Business*. United Kingdom: John Wiley & Sons.
- Suwardjono. 2006. *Teori Akuntansi*. Yogyakarta: BPFY Yogyakarta.
- Sveiby, K.E. 1997. *The New Organizational Wealth, Managing and Measuring Knowledge-based Assets*. San Francisco: Berrett-Koehler Publishers, Inc.
- Techinasia. 2019. "Mengapa Startup Perlu Fokus pada Aset Takberwujud Sejak Awal". Diakses pada 2 April 2019. Tersedia di <https://id.techinasia.com/startup-aset-tak-berwujud>.
- Wang, Q., Umesh Sharma, dan Howard Davey. 2016. "Intellectual Capital Disclosure by Chinese and Indian Information Technology Companies: A Comparative Analysis". *Journal of Intellectual Capital* 17, No. 3 (Juni): 507-529.

Yi, A. dan Howard Davey. 2010. "Intellectual Capital Disclosure in Chinese (Mainland) Companies". *Journal of Intellectual Capital* 11, No. 3 (Juli): 326-347.